AMEENA JOURNAL
ISSN: 2986-0016

Analisis Sentimen Terhadap Konten Digital Berbasis *Artificial Intelligence* (Studi pada Informasi Banjir Tahun Aceh 2025)

Zia Alifia Maulidia[1], Fairus[2],Arif Ramdan Sulaeman[3]
[1-3] Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: 220401060@student.ar.raniry.ac.id[1], fairus@arraniry.ac.id[2], arif.ramdan@ar-raniry.ac.id[3]

ABSTRACK

This study aims to classify the sentiments expressed in TikTok comments on videos about the 2025 floods in Aceh, identify the reasons users gave for accepting or questioning the authenticity of the footage, and examine their responses from the perspective of Islamic communication ethics. The study employed qualitative descriptive content analysis. TikTok posts were purposively selected based on high user engagement and indications that their visuals had been generated using artificial intelligence (AI). An initial corpus of 100 comments yielded eight substantive categories. Two main patterns emerged. Some users treated scenes of wild animals apparently helping one another as genuine, expressed empathy, and interpreted the animals' behavior in religious terms. Other users questioned the authenticity of the footage, citing its suspected AI origin. Some also expressed frustration at repeatedly encountering such content. Viewed through the principle of *tabayyun* in Qur'an 49:6, comments questioning the footage show that some users recognized the need for verification. Whether they checked the source of the videos or compared the scenes with field reports remains unclear from the reported comments. Likewise, expressions of empathy reveal how users responded emotionally while leaving open whether they verified the footage. This distinction is important when interpreting public responses to disaster imagery through the lens of Islamic communication ethics.

Keywords: Sentiment Analysis, Artificial Intelligence, Disaster, Islamic Communication, Tabayyun, Hyperreality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan sentimen yang diungkapkan pengguna TikTok dalam komentar pada video tentang banjir Aceh tahun 2025, mengidentifikasi alasan yang mereka kemukakan ketika menerima atau meragukan keaslian tayangan, serta mengkaji tanggapan tersebut dari perspektif etika komunikasi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi deskriptif. Unggahan TikTok dipilih secara purposif berdasarkan tingginya interaksi pengguna dan adanya indikasi bahwa tayangan

tersebut dihasilkan menggunakan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/ AI). Dari 100 komentar yang dikumpulkan pada tahap awal, analisis menghasilkan delapan kategori dan mengungkap dua pola utama tanggapan pengguna. Sebagian pengguna menganggap adegan yang memperlihatkan satwa liar seolah-olah saling menolong sebagai peristiwa nyata. Mereka mengungkapkan empati dan memaknai perilaku satwa tersebut dari sudut pandang keagamaan. Pengguna lain mempertanyakan keaslian tayangan karena menduga bahwa adegan tersebut dihasilkan oleh AI. Beberapa pengguna juga mengungkapkan kejenuhan karena berulang kali menjumpai konten serupa. Ditinjau dari prinsip *tabayyun* dalam Q.S. al-Ḥujurāt [49] ayat 6, komentar yang mempertanyakan keaslian tayangan menunjukkan adanya kesadaran akan perlunya verifikasi. Namun, dari komentar yang dianalisis, belum dapat dipastikan apakah pengguna telah menelusuri sumber video atau membandingkan isinya dengan laporan lapangan. Demikian pula, ungkapan empati menggambarkan respons emosional pengguna dan belum cukup untuk menyimpulkan bahwa mereka mengabaikan *tabayyun*. Pembedaan antara sikap terhadap tayangan dan tindakan memeriksa kebenarannya penting dalam menilai respons pengguna terhadap informasi kebencanaan dari perspektif etika komunikasi Islam.

Kata Kunci: Analisis Sentimen, Artificial Intelligence, Kebencanaan, Komunikasi Islam, Tabayyun, Hiperrealitas.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan telah mengubah lanskap produksi dan konsumsi informasi secara signifikan di era digital saat ini. AI tidak hanya digunakan untuk mengotomatisasi pekerjaan teknis, tetapi kini telah mampu menghasilkan konten digital berbasis teks, gambar, hingga video yang tersebar luas di media sosial dan media berita online. Namun, masifnya produksi konten berbasis AI ini membawa tantangan baru dalam penyebaran informasi publik, terutama saat terjadi situasi darurat atau bencana alam. Sebagai contoh, pada peristiwa bencana banjir bandang dan luapan masif yang melanda sebagian besar wilayah Provinsi Aceh pada akhir November hingga Desember tahun 2025, arus informasi digital menjadi sangat padat dan bervariasi.

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA), bencana hidrometeorologi tersebut berdampak luas setidaknya di 10 kabupaten/kota, dengan tingkat keparahan tertinggi yang memicu ribuan pengungsi terjadi di wilayah Kabupaten Aceh Timur, Aceh Utara, Bireuen, Aceh Tamiang, Aceh Singkil, serta kawasan perkotaan seperti Kota Lhokseumawe dan Kota Langsa (Badan Penanggulangan Bencana Aceh, 2025; Pusdalops BNPB, 2025). Masifnya skala kerusakan fisik di lapangan ini memicu lonjakan arus informasi digital yang sangat tinggi di media sosial, di mana keterlibatan algoritma AI turut mewarnai produksi konten kebencanaan yang kemudian memicu polarisasi

opini serta respons psikologis di ruang publik. Keakuratan data memegang peran vital dalam penanganan bencana. Kendati demikian, masifnya konten buatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) kerap mengaburkan batas antara fakta lapangan dan rekayasa digital, yang berisiko menimbulkan keresahan serta hilangnya kepercayaan publik (Wahyudi, 2023).

Penelitian ini dilakukan untuk memetakan pola respons serta cara publik mencerna informasi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam situasi darurat. Beragamnya bentuk opini—mulai dari sentimen positif, negatif, hingga netral—terhadap konten AI saat bencana banjir Aceh tahun 2025 dapat memengaruhi efektivitas penyampaian informasi kebencanaan dan proses evakuasi. Solusi konvensional yang selama ini digunakan oleh pemerintah maupun instansi terkait umumnya hanya berfokus pada pemantauan media arus utama secara manual, yang dinilai lambat dan kurang mampu menangkap dinamika opini publik secara *real-time*.

Alternatif solusi lain adalah dengan membatasi penggunaan AI dalam konten publik, namun langkah ini dinilai tidak realistis mengingat adopsi teknologi yang sudah terlanjur masif. Oleh karena itu, solusi terbaik yang dipilih dalam penelitian ini adalah melakukan analisis isi deskriptif secara kualitatif terhadap narasi komentar publik. Melalui pendekatan ini, kedalaman makna, kecenderungan emosi, dan persepsi otentik masyarakat dapat diidentifikasi secara kontekstual. Secara operasional, analisis dalam konteks ini difokuskan pada kategorisasi sentimen publik—berupa penerimaan murni atau penolakan skeptis—terhadap keaslian konten bencana berbasis AI (Mateo-Garcia, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik dan kecenderungan sentimen masyarakat terhadap konten digital berbasis AI yang beredar selama peristiwa banjir Aceh tahun 2025. Secara operasional, analisis sentimen dalam konteks ini didefinisikan sebagai proses klasifikasi teks digital—baik berupa komentar, unggahan, maupun artikel—menjadi kategori sentimen tertentu menggunakan algoritma pemrosesan bahasa alami.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam klasifikasi sentimen publik serta mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap konten AI kebencanaan tersebut. Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya literatur sosiologi digital dan komunikasi krisis berbasis teknologi di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) serta Kementerian Komunikasi dan Digital dalam merumuskan strategi tata kelola informasi berbasis AI saat terjadi bencana alam di masa depan (JAISE, 2026).

Karakteristik pengguna media sosial di Indonesia secara umum memiliki kecenderungan emosional yang tinggi saat merespons sebuah fenomena viral, terutama yang berkaitan dengan isu kemanusiaan dan satwa. Spontanitas netizen dalam membagikan kembali ataupun memberikan tanggapan di kolom komentar sering kali mendahului proses verifikasi faktual terhadap kebenaran informasi tersebut. Fenomena ini diperparah oleh algoritma platform digital yang terus mendorong konten-konten dramatis untuk masuk ke dalam lini masa publik, sehingga menciptakan ekosistem digital yang rentan terhadap penyebaran informasi palsu bermotif hiburan (Juditha, 2020).

Dalam bingkai Komunikasi Islam, masifnya peredaran konten manipulatif berbasis *Artificial Intelligence* yang mengaburkan batas antara fakta dan rekayasa ini merupakan bentuk krisis etika digital yang bertentangan dengan prinsip bermedia dalam Islam. Al-Qur'an secara tegas mewajibkan prinsip *tabayyun* (klarifikasi dan verifikasi) ketika menerima informasi, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوْمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصْبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*" (Febriani, 2024).

Kegagalan sebagian netizen dalam menyaring keaslian visual—seperti mempercayai narasi fiktif interaksi hewan liar—mencerminkan rendahnya nalar kritis yang berpotensi melahirkan *information pollution* (polusi informasi). Padahal, Islam menuntut umatnya untuk senantiasa menyuarakan kebenaran (*qaulan sadida*) serta menjaga integritas informasi di ruang siber, terlebih di tengah situasi darurat bencana yang menuntut empati murni tanpa distorsi (An-Nawawi, n.d.; Shihab, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk memetakan secara nyata bagaimana tanggapan publik di media sosial. Fokus penelitian ini adalah mengamati langsung dokumen digital berupa kolom komentar dari para pengguna aktif di platform TikTok. Akun atau unggahan video yang dipilih sebagai sumber data ditentukan berdasarkan kriteria tertentu (purposive sampling), yaitu: (1) video yang memuat konten visual (gambar/video) seputar banjir Aceh 2025 yang terindikasi kuat diproduksi menggunakan teknologi generatif AI, (2) diunggah oleh akun personal pengguna yang masuk dalam lini masa (FYP) dengan interaksi tinggi,

dan (3) memiliki jumlah komentar minimal 100 komentar agar dinamika opininya terlihat jelas.

Waktu pengumpulan data dilakukan secara spesifik, yaitu dalam rentang waktu satu hingga dua minggu tepat setelah peristiwa banjir melanda wilayah Aceh di penghujung tahun 2025. Pembatasan waktu ini bertujuan agar peneliti dapat menangkap respons spontan, persepsi murni, dan interaksi langsung netizen sesaat setelah konten berita kebencanaan tersebut diunggah di internet. Subjek dalam penelitian ini adalah netizen yang menuliskan tanggapan mereka, sedangkan objek risetnya difokuskan pada unit tekstual berupa narasi komentar publik yang merefleksikan penerimaan (percaya) maupun penolakan *(skeptic)* terhadap keaslian visual konten banjir berbasis kecerdasan buatan tersebut (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara manual melalui metode observasi siber *(cyber observation)* dan teknik catat. Peneliti menelusuri unggahan berita banjir Aceh tahun 2025 pada media social Tiktok karena yang paling banyak mengundang interaksi, lalu mengunduh atau mencatat sampel komentar-komentar yang relevan secara utuh. Instrumen penelitian utama dalam riset ini adalah peneliti itu sendiri (human instrument) yang dibantu dengan panduan klasifikasi opini guna memisahkan ragam tanggapan masyarakat.

Data yang terkumpul kemudian dibersihkan dengan cara memilah komentar yang substansial dan membuang komentar yang tidak memiliki makna, seperti komentar yang hanya berisi simbol atau spam iklan, sehingga didapatkan korpus data yang bersih dan siap diinterpretasikan (Moleong, 2021). Dari proses penelusuran manual tersebut, peneliti mengumpulkan total awal sebanyak 100 komentar. Setelah dilakukan reduksi dan pembersihan dari komentar spam atau stiker visual, didapatkan korpus data bersih sebanyak 8 kategori komentar yang dinilai substansial untuk dianalisis lebih lanjut

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi *(content analysis)* deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara membaca secara saksama seluruh komentar masyarakat yang telah dikumpulkan, kemudian mengelompokkannya secara manual berdasarkan kecenderungan argumen netizen. Peneliti mengklasifikasikan tanggapan tersebut ke dalam dua polarasi utama, yaitu: (1) kelompok masyarakat yang memercayai konten rekayasa tersebut sebagai realitas nyata di lapangan akibat bias emosional, yang dicirikan dengan adanya komentar berupa do'a, ungkapan kesedihan mendalam, atau desakan bantuan tanpa mempertanyakan keaslian dari video serta (2) kelompok yang skeptis, menolak mentah-mentah, hingga berada pada fase jenuh (AI fatigue) terhadap eksistensi rekayasa *Artificial Intelligence* (AI), yang dicirikan dengan komentar yang mengkritik visual,

menyebut kata ''AI/rekayasa'', atau mengedukasi netizen lain. Dari pengelompokan komentar tersebut, peneliti melakukan reduksi data, menyajikan kutipan-kutipan komentar yang paling representatif dari hasil tanggapan layar dan menarik satu kesimpulan utuh di bagian pembahasan untuk menggambarkan karakteristik literasi digital dan tingkat kepercayaan masyarakat saat menghadapi krisis bencana di era digital (Wahyudi, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap kolom komentar media digital pada platform TikTok terkait peristiwa banjir Aceh di penghujung tahun 2025, ditemukan adanya polarisasi persepsi publik yang sangat kontras dalam merespons konten kebencanaan berbasis kecerdasan buatan *(Artificial Intelligence)*. Secara garis besar, analisis sentimen masyarakat tidak lagi sekadar berkutat pada respons simpati terhadap musibah banjir, melainkan bergeser pada perdebatan mengenai validitas dan autentisitas konten visual yang mereka konsumsi. Kelompok pertama menunjukkan sentimen kritis dan skeptis secara langsung dengan mengenali bahwa video atau gambar yang menyebar—seperti visualisasi dramatis hewan-hewan yang terjebak banjir—merupakan produk rekayasa generator AI publik. Pernyataan-pernyataan lugas seperti "*IA JIR*" atau "*AI 100%*" yang mendapatkan ratusan tanda suka dari sesama pengguna digital mengonfirmasi adanya peningkatan kesadaran teknologi di sebagian lapisan masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh temuan data lapangan pada unggahan video akun ALBRAM, di mana netizen secara aktif melabeli konten tersebut dengan komentar skeptis jangka pendek seperti "*AI HaHaHa , AI nya bagus ya*", hingga "*IA*" yang bahkan diakui langsung oleh kreator konten "*ia bang*". Mereka cenderung menolak konten tersebut sebagai rujukan berita utama karena dinilai mengaburkan fakta objektif di lapangan dan berpotensi mengalihkan empati publik dari kondisi korban banjir yang sesungguhnya (Wahyudi, 2023).Secara terperinci pemetaan data komentar dapat diihat pada Tabel di bawah ini.

No	Akun / Sumber	Contoh Komentar Netizen	Klasifikasi Sentimen	Kategori Respon / Dampak Psikologis	Relevansi Teori / Referensi
1.	@Rin	*''ternyata harimau tidak sebuas di filem''*	Positif	Empati Murni & Rendahnya Literasi Visual	Simulasi Visual & Distorsi Realitas (Juditha, 2020)

2.	@Mama iting	*"tolong kalian semua kalau buat AI buatlah yg baik2 yg indah2...ingat Allah itu sesuai prasangka hambanya..."*	Positif	Kecemasan Teologis / *AI Fatigue*	Eksploitasi Emosi Media Digital (Ruslita & Seran, 2025)
3.	@Ksdai.76	*"astgfirullah ya allah,,,kt semua lgi d uji"*	Positif	Ekspresi Kedukaan & Empati Faktual	Kelumpuhan Nalar Kritis (Juditha, 2020)
4.	@Darbi banjarnegara	*"AI hahaha , AI nya bagus ya"*	Skeptis/ Kritis	Kesadaran Teknologi Spontan *(Tech Awareness)*	Validitas Konten Visual & Narasi Hiperrealitas (Wibowo, 2024)
5.	@Mirza & Kang Diday	Netizen: *"IA"* Kreator: *"ia bang"*	Skeptis/ Kritis	Konfirmasi Fabrikasi & Kejujuran Kreator	Penguji Informasi Spontan di Ruang Siber (Nasrullah, 2024)
6.	@Niie	*"kapan nih Ai kah ? asem kalo Ai"*	Skeptis/ Kritis	Krisis Kepercayaan Akut *(Public Distrust)*	Kaburnya Batas Kebenaran / Post-Truth (Rahmawati et al., 2020)
7.	Cut Eva Hustia	*"nyatanya mreka tdk sehebat itu"*	Negatif	Sinisme Lanskap Informasi Kebencanaan	Penurunan Kepercayaan Institusi Evakuasi (Rahmawati et al., 2020)
8.	Irfan	*"gara2 ai ini bapak gua crita ke orang kalo ada harimau di banjir sumatra"*	Negatif	Polusi Informasi Dunia Nyata (Word of Mouth)	Jurang Digital Generasi / Digital Immigrants (Pratama &

					Nugroho, 2023)

Tabel 1. Analisis Klasifikasi Sentimen Komentar Netizen terhadap Konten Kebencanaan Berbasis AI.

Jika dianalisis secara mendalam, alasan utama mengapa tanggapan netizen menjadi sangat beragam dan memicu perdebatan sengit adalah karena isi visual dari video tersebut menyajikan narasi dramatis yang menghadapkan interaksi antarhewan liar di tengah arus banjir. Konten tersebut memperlihatkan fenomena yang jika dilihat dengan sangat teliti sebenarnya sangat tidak masuk akal dan menyalahi insting alami fauna di dunia nyata. Di dalam video, tampak seekor harimau yang digambarkan aktif membantu menyelamatkan seekor kucing yang hampir tenggelam, dan pada potongan video lainnya, seekor gajah turun ke arus banjir yang deras lalu harimau tersebut naik ke atas punggung gajah untuk menyelamatkan diri bersama-sama. Narasi hiperrealitas tentang hewan yang saling menolong secara heroik ini sengaja dipabrikasi oleh algoritma AI untuk mengeksploitasi emosi pengguna media digital. Bagi masyarakat yang memiliki literasi visual rendah, ketidakmasukanakalan domestikasi insting hewan liar ini luput dari perhatian karena mata mereka dibutakan oleh visialisasi yang sinematik dan menyentuh sisi kemanusiaan (Ruslita & Seran, 2025).

Bukti nyata dari rendahnya literasi visual ini terlihat jelas dari munculnya ekspresi empati murni netizen yang menganggap rekaman tersebut sebagai realitas faktual. Tanggapan seperti akun rin yang menuliskan "*ternyata harimau tidak sebuas di filem*" serta komentar "*kasihan banget harimau nya, aku gak tega liatnya...*" menunjukkan bagaimana ruang digital berhasil mengonstruksi pemahaman baru yang salah mengenai realitas fauna melalui simulasi visual. Ketidakmampuan membedakan distorsi ini juga memicu kecemasan teologis dan psikologis pada sebagian netizen, seperti yang ditunjukkan oleh akun @mama iting yang berkomentar, "*tolong kalian semua kalau buat AI buatlah yg baik2 yg indah2...ingat Allah itu sesuai prasangka hambanya...*", serta ungkapan kesedihan murni dari akun ksdai.76 "*astgfirullah ya allah,,,kt semua lgi d uji*".

Respon emosional dan kecemasan teologis yang ditunjukkan oleh sebagian netizen (misalnya mengaitkan bencana dengan ujian ketuhanan) di satu sisi menunjukkan religiusitas masyarakat, namun di sisi lain memperlihatkan kerentanan psikologis akibat eksploitasi visual fiktif. Dari perspektif Komunikasi Islam, fenomena ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital berisiko menjerumuskan seseorang pada penyebaran berita bohong (hoaks) yang dilarang dalam ajaran Islam karena mendatangkan mudarat bagi orang banyak. Etika komunikasi siber Islami menuntut adanya kesadaran kognitif (awareness) agar setiap informasi yang dibagikan ulang tidak menjadi sarana penyebaran kepalsuan yang merusak tatanan sosial di ruang publik (Abdul, 2019; Hafied,

2023). Ketika emosi publik telah tereksploitasi oleh narasi buatan tersebut, fungsi kritis nalar mereka menjadi lumpuh, sehingga narasi fiktif yang disajikan oleh kreator konten dianggap sebagai kebenaran mutlak yang patut dikasihani (Juditha, 2020).

Batas antara dunia nyata dan dunia simulasi dalam ruang siber kini telah melebur akibat kecanggihan kecerdasan buatan. Ketika netizen berinteraksi dan mengekspresikan empati mendalam pada video dokumentasi banjir yang sebenarnya merupakan kompilasi kode-kode algoritma rekayasa, di sinilah fenomena hiperrealitas terjadi. Publik tidak lagi peduli apakah peristiwa tersebut benar-benar terjadi di geografis Aceh atau tidak, karena bagi mereka, simulasi visual yang dihadirkan oleh teknologi telah menggantikan realitas objek aslinya secara sempurna (Wibowo, 2024).

Kondisi tersebut pada akhirnya memicu pergeseran sentimen yang destruktif terhadap lanskap informasi kebencanaan secara keseluruhan. Akibat masifnya penyebaran konten-konten tiruan yang tidak masuk akal ini, nilai positif dari sebuah informasi kebencanaan yang benar dan akurat menjadi sulit diserap oleh masyarakat. Konten manipulatif ini justru memberikan dampak negatif berupa kaburnya batas kebenaran *(post-truth),* di mana publik mulai menyamaratakan semua dokumentasi banjir sebagai hasil rekayasa kecerdasan buatan. Eksistensi fenomena ini memunculkan kecurigaan akut saat netizen berhadapan dengan visualisasi kedaruratan, seperti ketidakpercayaan yang dilemparkan akun Niie "*kapan nih Ai kah ? asem kalo Ai*". Skeptisisme yang berlebihan ini berujung pada penurunan drastis tingkat kepercayaan *(public distrust)* terhadap berita-berita riil yang diunggah oleh korban langsung di lapangan maupun oleh instansi resmi. Ketika masyarakat berasumsi bahwa sebagian besar konten dramatis di media sosial hanyalah fabrikasi AI demi mengejar popularitas digital, maka kepedulian yang nyata terhadap situasi darurat banjir Aceh menjadi terdistorsi dan diabaikan (Rahmawati et al., 2020).

Di sisi lain, kelompok masyarakat yang menyadari manipulasi ini mulai menunjukkan gejala kejenuhan psikologis akut *(AI fatigue)* dan keputusasaan terhadap ekosistem informasi (Indrawan & Putri, 2024). Fenomena penolakan mentah-mentah ini terefleksikan melalui ekspresi frustrasi netizen seperti "*udah di fase muak sama AI*" serta desakan ekstrem kepada otoritas tertinggi seperti "*Tolong hapus AI dong pak presiden.. berita fakta jadi Hoax ulah nya*". Jeritan siber ini memvalidasi ancaman era post-truth, di mana eksistensi kecerdasan buatan justru mengancam keberadaan berita faktual itu sendiri. Hal destruktif ini bahkan menular pada penilaian terhadap kinerja institusi penanggulangan bencana riil, terbukti dari sinisme akun Cut Eva Hustia pada rekaman evakuasi helikopter nyata yang berkomentar, "*nyatanya mreka tdk sehebat itu*". Kebimbangan ini diperparah oleh adanya jurang digital antar-generasi,

sebagaimana dikonfirmasi oleh komentar akun irfan yang menyatakan, "*gara2 ai ini bapak gua crita ke orang kalo ada harimau di banjir sumatra*". Hal tersebut menjadi bukti empiris bahwa konten fabrikasi AI tidak hanya berhenti sebagai hiburan di media sosial, melainkan bertransformasi menjadi polusi informasi yang menyebar dari mulut ke mulut di dunia nyata melalui kelompok digital immigrants (Pratama & Nugroho, 2023).

Secara keseluruhan, analisis sentimen dari perdebatan komentar pengguna media digital ini menyimpulkan bahwa kehadiran konten digital berbasis AI dalam pusaran informasi banjir Aceh memicu ambivalensi digital yang kuat. Masyarakat tidak lagi menjadi konsumen informasi yang pasif, melainkan penguji informasi spontan di ruang siber yang saling berargumen di kolom komentar untuk meluruskan fakta. Sebagian netizen merasa terhibur dan tersentuh oleh narasi visual yang disajikan, sementara sebagian lainnya merasa cemas bahwa pemanfaatan AI yang tidak terkontrol dalam situasi darurat dapat mengikis kepercayaan publik terhadap institusi pers dan informasi resmi dari pihak berwenang. Karakteristik tanggapan yang beragam ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia saat ini sedang berada pada fase transisi kritis, di mana kemampuan kognitif dalam mendeteksi distorsi teknologi mulai berkejaran dengan pemenuhan kepuasan emosional dan hiburan instan di media sosial (Nasrullah, 2024).

Dinamika perdebatan netizen ini memperlihatkan bahwa analisis sentimen pada isu kebencanaan di era digital tidak lagi bersifat linier. Sentimen publik dapat berubah secara drastis dari positif (berupa empati dan doa) menjadi negatif (berupa kecaman, tuduhan hoaks, atau sinisme) dalam waktu singkat setelah keaslian sebuah konten mulai dipertanyakan oleh sesama pengguna siber (Saraswati & Winduwati, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap karakteristik opini siber pada peristiwa banjir Aceh 2025, dapat disimpulkan secara umum bahwa penetrasi konten digital berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dalam situasi krisis kebencanaan memicu ambivalensi digital yang berujung pada polarisasi sentimen publik secara kontras. Dinamika sentimen ini tidak lagi bersifat linier pada empati korban bencana, melainkan bergeser pada benturan validasi keaslian konten informasi. Kelompok masyarakat dengan literasi digital dan visual yang rendah cenderung terjebak pada narasi hiperrealitas, di mana mereka memberikan sentimen positif berupa penerimaan murni karena fungsi kritis nalar mereka lumpuh oleh eksploitasi emosi visual sinematik fiktif yang menyentuh sisi kemainan. Sebaliknya, kelompok masyarakat dengan kesadaran teknologi tinggi menunjukkan sentimen skeptis, kritis, hingga berada pada fase jenuh psikologis

(*AI fatigue*) akibat muak terhadap fabrikasi informasi siber. Secara general, temuan ini membuktikan bahwa masifnya konten manipulatif berbasis AI berimplikasi buruk terhadap ekosistem informasi kebencanaan nyata karena melahirkan polusi informasi dunia nyata melalui jurang digital antar-generasi, memicu krisis kepercayaan akut (*public distrust*) terhadap informasi riil lapangan, serta mengikis legitimasi kinerja institusi evakuasi resmi.

Menyikapi temuan tersebut, rekomendasi implikatif yang mendesak sebagai langkah strategis selanjutnya adalah perlunya pemangku kebijakan, seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Kementerian Komunikasi dan Digital, untuk meninggalkan solusi konvensional berupa pemantauan media manual. Otoritas terkait direkomendasikan untuk segera merumuskan strategi tata kelola informasi kebencanaan berbasis teknologi siber yang adaptif, mendesak platform digital melakukan pelabelan otomatis terhadap konten generator AI, serta mengoptimalkan kanal informasi resmi sebagai rujukan utama guna menangkal *public distrust* di tengah situasi krisis. Selain itu, diperlukan gerakan literasi visual yang masif guna melatih kemampuan kognitif masyarakat dalam mendeteksi distorsi teknologi siber. Para kreator konten digital juga diimbau memiliki etika komunikasi krisis dengan tidak mengeksploitasi emosi publik lewat narasi dramatis buatan mesin demi mengejar popularitas instan, terutama pada isu-isu kebencanaan kemanusiaan.

REFERENSI

Abdul, M. (2019). *Literasi Media dan Komunikasi Profetik: Membangun Etika Informasi Umat*. Pustaka Belajar.

An-Nawawi, I. (n.d.). *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam dan Tantangan Era Digital*. Kencana Prenada Media.

Badan Penanggulangan Bencana Aceh. (2025). *Laporan Resmi Situasi Darurat Bencana Banjir dan Longsor di Provinsi Aceh Tahun 2025*. Pusdalops BPBA. https://share.google/BlAVCxh1Dc4ox5BeL

Febriani, A. (2024). *Surah Al Hujurat Ayat 6: Perintah untuk Bertabayyun bagi Kaum Muslimin*. Detik.Com. https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7222636/surah-al-hujurat-ayat-6-perintah-untuk-bertabayyun-bagi-kaum-muslimin

Hafied, C. (2023). *Komunikasi Islam, Media, dan Perubahan Sosial*. Rajawali Pers.

Indrawan, A., & Putri, L. (2024). Dampak Psikologis Polusi Informasi: Fenomena AI Fatigue di Kalangan Pengguna Media Sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, *22*(2), 89–102.

JAISE. (2026). Strategi Komunikasi Krisis Berbasis Teknologi di Indonesia. *Journal of Artificial Intelligence and Social Evolution*, *4*(1), 1–12.

Juditha, C. (2020). Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks Covid-19 People Behavior Related To The Spread Of Covid-19's Hoax. *Jurnal Pekommas*, *5*(2), 105–116. https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050201

Mateo-Garcia, G. (2025). Analisis Sentimen Komputasional Terhadap Konten Digital Kebencanaan. *International Journal of Digital Innovation*, *12*(1), 15–29.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (L. J. (2021). M. P. K. R. R. Moleong, Ed.). Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, R. (2024). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio-Teknologi*. Remaja Rosdakarya.

Pratama, A., & Nugroho, S. (2023). Tantangan Literasi Digital di Era Post-Truth: Analisis Penyebaran Konten Manipulatif. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, *15*(21), 120–132.

Pusdalops BNPB. (2025). *Rekapitulasi Dampak Kejdian Bencana Hidrometeorologi di Wilayah Sumatra (Studi Kasus Banjir Aceh 2025)*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. https://bpba.acehprov.go.id

Rahmawati, D., Giri Lumakto, & Deni Danial Kesa. (2020). Perilaku Konsumsi Berita Digital oleh Generasi Digital Native. *Jurnal Komunikasi Global*, *9*(1), 35–48.

Ruslita, T., & Seran, M. (2025). Dampak Kemajuan Teknologi Terhadap Perubahan Budaya. *Jurnal Sosial*, *5*(1), 85–98.

Saraswati, K., & Winduwati, S. (2021). Analisis Sentimen Publik di Media Sosial Terhadap Krisis Kebencanaan. *Koneksi*, *5*(2), 245–252.

Shihab, M. Q. (2020). *Wawasan Al-Qur'an tentang Etika Sosial dan Informasi*. Lentera Hati.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wahyudi, T. (2023). Penerapan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pengelolaan Krisis Bencana. *Jurnal ICT : Information Communication & Technology*, *23*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.36054/jict-ikmi.v23i2.165

Wibowo, A. (2024). Teori Hiperrealitas Jean Baudrillard dalam Fenomena Dunia Maya dan Media Sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *7*(1), 45–53.